



Peningkatan Nasionalisme Mahasiswa melalui Literasi Budaya Batik di TMII

Isna Muhammad Fathoni¹, Hadi Rohyana², Ilham Jaya³, Maspupah⁴, Widi Astuti⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bani Saleh, Bekasi, Indonesia

Email: ¹isna@ubs.ac.id, ²hadi@ubs.ac.id, ³ilham@ubs.ac.id, ⁴maspupah@ubs.ac.id, ⁵widi@ubs.ac.id

Abstract

This community service is motivated by the importance of increasing nationalism among students through understanding local culture, especially batik as an Indonesian cultural heritage. The purpose of this activity is to increase students' awareness and appreciation of the values of nationalism through batik cultural literacy at Taman Mini Indonesia Indah (TMII). The partners in this activity are S1 PGSD students of the Faculty of Education, Bani Saleh University. The methods used in this community service are socialization, training, and direct practice related to the history, philosophy, and techniques of making batik. The activities are carried out in several stages, namely providing a pre-test, delivering material about the history and philosophical meaning of batik, demonstrating batik making, and student reflection on the importance of batik in building national identity. The last stage is providing a post-test to measure the participants' abilities after socialization. The results of the community service show an increase in students' understanding of the cultural values of batik, which is indicated by an increase in test scores. The average score during the pre-test was 5.78 points and increased to 8.39 points during the post-test. Thus, batik cultural literacy can be an effective strategy in instilling nationalism among students as the next generation of the nation.

Keywords: Nationalism, Cultural Literacy, Batik, Students.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan nasionalisme di kalangan mahasiswa melalui pemahaman budaya lokal, khususnya batik sebagai warisan budaya Indonesia. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi mahasiswa terhadap nilai-nilai nasionalisme melalui literasi budaya batik di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Mitra dalam kegiatan ini adalah mahasiswa S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bani Saleh. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung terkait sejarah, filosofi, serta teknik pembuatan batik. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu pemberian pre-test, penyampaian materi tentang sejarah dan makna filosofi batik, demonstrasi pembuatan batik, serta refleksi mahasiswa terhadap pentingnya batik dalam membangun identitas bangsa. Tahap terakhir adalah pemberian post-test untuk mengukur kemampuan peserta setelah dilakukan sosialisasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap nilai budaya batik, yang ditandai dengan peningkatan nilai ujian. Nilai rata-rata pada saat pre-test sebesar 5,78 poin dan meningkat menjadi 8,39 poin pada saat post-test. Dengan demikian, literasi budaya batik dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nasionalisme di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: Nasionalisme, Literasi Budaya, Batik, Mahasiswa.

A. PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Nasionalisme merupakan prinsip serta perilaku setiap individu dan masyarakat yang menjunjung patriotisme atau komitmen yang signifikan terhadap bangsa dan negara (Fauziyah & Dewi, 2022). Sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan suku,

nasionalisme perlu ditanamkan pada seluruh rakyat Indonesia, terutama kepada generasi muda, agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan (Anderson, 2006). Mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa harus memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat agar dapat berperan aktif dalam menjaga keutuhan dan identitas bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin pesat (Hidayat & Mulyani, 2021).

Penguatan sikap bela negara merupakan amanat konstitusi yang ada pada Pasal 30 ayat 1 dan Pasal 27 ayat 3 UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga mengatur pentingnya pembentukan karakter kebangsaan melalui pendidikan, termasuk aktivitas berbasis pengalaman seperti kunjungan ilmiah atau study tour. Secara yuridis dalam undang-undang yang disebutkan bahwa sikap bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara yang harus terpenuhi dan dipenuhi sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Salah satu upaya strategis dalam menanamkan nasionalisme adalah melalui literasi budaya, khususnya budaya batik. Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda sejak tahun 2009. Penguatan pemahaman mahasiswa terhadap batik tidak hanya sekadar mengenalkan motif dan teknik pembuatannya, tetapi juga menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Rahmawati, 2020). Pemahaman ini diharapkan dapat memperkuat kecintaan mahasiswa terhadap budaya lokal dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang lebih mendalam sebagai jatidiri bangsa Indonesia (Sutrisno, 2019).

Namun, dalam realitasnya, masih banyak mahasiswa yang kurang memahami makna filosofis batik dan menganggapnya sebagai sekadar produk tekstil tradisional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman budaya batik yang seharusnya dapat menjadi media pembelajaran dalam menanamkan nilai nasionalisme (Putri & Wibowo, 2022). Generasi muda terjebak dengan budaya global (*global culture*) yang diperoleh dari perkembangan dunia digital. Banyak dari mereka yang hidup dengan gaya budaya Barat dan mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa. Situasi ini dapat berdampak terhadap masa depan bangsa dan menghambat pembentukan karakter anak bangsa (Mulyono, 2017). Literasi budaya batik di kalangan mahasiswa perlu ditingkatkan agar mereka tidak hanya mengenakan batik sebagai pakaian, tetapi juga memahami dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Handayani, 2018).

Sikap bela negara terkait erat dengan aktivitas berbasis pengalaman seperti perjalanan penelitian ke museum pahlawan. Melalui pengalaman langsung, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan. Museum Pahlawan berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan tentang sejarah dengan menyimpan

berbagai cerita tentang perjuangan yang memupuk patriotisme (Shoviana, E.N. et al, 2025). Identitas nasional dibangun oleh museum sebagai sumber pembelajaran sejarah (Rachim & Gunawan, 2021). Hal itu juga bisa digunakan untuk memupuk nilai-nilai Nasionalisme dengan mengunjungi museum batik sebagai warisan budaya yang mencerminkan bangsa Indonesia.

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) sebagai pusat edukasi budaya menawarkan peluang yang sangat baik untuk mengembangkan literasi budaya batik di kalangan mahasiswa. TMII memiliki berbagai paviliun daerah yang menampilkan beragam kain tradisional, termasuk batik dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui kunjungan ilmiah di TMII, mahasiswa dapat melihat langsung keanekaragaman batik serta memahami bagaimana setiap motif mencerminkan identitas budaya suatu daerah-daerah yang ada di Indonesia (Saputra et al., 2021).

Sudah saatnya generasi muda diberikan ruang untuk terlibat dalam upaya melestarikan budaya batik sebagai jatidiri bangsa Indonesia. mempromosikan Kegiatan praktik membatik di museum batik TMII menanamkan nilai nasionalisme akan batik sebagai sebuah warisan Republik Indonesia. Selain itu menanamkan nilai manusia Indonesia yang memiliki karakter kesabaran dan keuletan dalam menghias kain batik, sehingga tercipta rasa ketakjuban dan keindahan akan hasil karya batik (Takdir, M. & Hosnan, M., 2021)

Program pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan mahasiswa S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bani Saleh sebagai mitra kegiatan. Mahasiswa PGSD dipilih karena mereka akan menjadi pendidik bagi generasi mendatang, sehingga sangat penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya lokal dan nasionalisme agar dapat menularkannya kepada peserta didik di masa depan (Syafitri & Ramadhani, 2020). Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa secara pribadi, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai nasionalisme di tingkat sekolah dasar.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi sosialisasi, pelatihan, praktik langsung dan ujian pemahaman berupa pre-test dan post-test. Tahapan kegiatan dimulai dengan pemberian materi mengenai sejarah dan filosofi batik, dilanjutkan dengan sesi demonstrasi teknik pembuatan batik, serta diakhiri dengan refleksi dan diskusi kelompok mengenai peran batik dalam membangun identitas nasional (Amalia et al., 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan

pengalaman belajar yang interaktif, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam budaya batik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, program literasi budaya yang berbasis pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan praktik budaya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan menunjukkan peningkatan sikap apresiatif terhadap warisan budaya nasional (Fauziah et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran alternatif dalam meningkatkan nasionalisme mahasiswa melalui pendekatan budaya (Wardani & Susanto, 2022).

Hasil dari kegiatan ini akan diukur berdasarkan tingkat pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti program, serta melalui observasi terhadap sikap dan partisipasi mereka dalam diskusi serta praktik langsung. Dengan demikian, efektivitas program dapat dianalisis secara lebih objektif dan memberikan gambaran tentang sejauh mana literasi budaya batik dapat meningkatkan nasionalisme mahasiswa (Siregar, 2023).

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami batik sebagai produk budaya, tetapi juga dapat menjadikannya sebagai identitas nasional yang perlu dilestarikan. Selain itu, program ini juga dapat menjadi salah satu langkah nyata dalam memperkuat pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi melalui pendekatan budaya yang lebih kontekstual (Setiawan & Lestari, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya batik merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nasionalisme pada mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bani Saleh melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul “Peningkatan Nasionalisme Mahasiswa Melalui Literasi Budaya Batik di TMII menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran mahasiswa terhadap identitas kebangsaan, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap budaya Indonesia (Prasetyo et al., 2021).

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan metode andragogis, yang berfokus pada pembelajaran orang dewasa dengan menekankan pada pengalaman, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah secara mandiri (Knowles, 1984). Winarti Agus (2018:164) mengemukakan bahwa proses pembelajaran orang dewasa (*andragogical content knowledge*) merujuk pada karakteristik yang menyatu sebagai pelajar. Tahapannya meliputi proses sosialisasi, penghayatan pengolahan mengungkapkan dan menyimpulkan. Mahasiswa sebagai peserta kegiatan memiliki pengalaman belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat interaktif, diskusi terbuka, dan praktik langsung untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap literasi budaya batik serta nasionalisme (Sutrisno, 2019). Peran pemateri dalam kegiatan ini adalah sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam memahami filosofi batik serta mengaplikasikan teknik membatik. Pemateri terdiri dari dosen dan pengelola museum batik di TMII, yang memberikan wawasan mendalam mengenai nilai budaya dalam batik serta kaitannya dengan identitas nasional (Rahmawati, 2020).

Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara sistematis agar program berjalan efektif. Tahap pertama adalah koordinasi dengan pihak TMII dan mitra kegiatan, yaitu mahasiswa S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bani Saleh, untuk menentukan lokasi dan teknis pelaksanaan. **Tahap** kedua, menentukan jadwal kegiatan serta menyiapkan materi sosialisasi dan pelatihan. Tahap ketiga, pelaksanaan kegiatan utama yang terdiri dari empat bagian, yaitu (1) sosialisasi tentang sejarah dan filosofi batik, (2) pelatihan membatik yang meliputi teknik dasar pembuatan batik, (3) pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap budaya batik dan nasionalisme, serta (4) diskusi dan refleksi terkait pembelajaran yang diperoleh (Saputra et al., 2021).

Berikut adalah kerangka pemecahan masalah yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Awal

Permasalahan nasionalisme di kalangan mahasiswa menjadi isu penting dalam dunia pendidikan tinggi. Fenomena globalisasi yang semakin berkembang telah memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan sikap mahasiswa terhadap identitas nasional mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak mahasiswa kurang memahami makna nasionalisme yang sesungguhnya, terutama dalam konteks budaya lokal seperti batik (Prasetyo et al., 2021). Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dirancang untuk meningkatkan nasionalisme mahasiswa melalui literasi budaya batik, mengingat batik merupakan warisan budaya yang telah diakui UNESCO sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia (Rahmawati, 2020).

Sebelum pelaksanaan kegiatan utama, tim PkM melakukan koordinasi dengan mitra kegiatan, yaitu mahasiswa S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bani Saleh. Koordinasi dilakukan untuk memastikan kesiapan peserta, lokasi, serta teknis pelaksanaan kegiatan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Tim PkM juga berkomunikasi dengan pihak pengelola museum batik TMII agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Selain itu, dilakukan pembagian tugas kepada pemateri, instruktur, dan panitia untuk memastikan kelancaran acara (Saputra et al., 2021).

Program PkM ini dilaksanakan pada Ahad, 9 Juni 2024, di Museum Batik TMII. Kegiatan ini dihadiri oleh 46 mahasiswa yang telah terdaftar sebagai peserta. Tim PkM mempersiapkan berbagai materi, alat praktik membatik yang dikoordinasikan kepada pihak TMII, serta instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Adapun agenda utama dalam kegiatan ini mencakup sosialisasi literasi budaya batik, pelatihan membatik, serta refleksi terhadap pemaknaan nasionalisme yang dikaitkan dengan budaya batik.

Pelaksanaan Pengabdian

Pada tahap awal kegiatan, tim PkM menyusun materi yang mencakup sejarah batik, filosofi motif batik, serta peran batik dalam memperkuat identitas nasional. Setelah itu, peserta diberikan pre-test untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai nasionalisme dan budaya batik. Dari 46 mahasiswa yang mengikuti pre-test, sebagian besar menunjukkan pemahaman yang masih rendah terkait makna simbolis dan sejarah batik sebagai bagian dari identitas nasional (Wardani & Susanto, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nasionalisme mahasiswa diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nasionalisme mahasiswa. Kurikulum yang memasukkan materi kebudayaan lokal dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang identitas nasional (Sutrisno, 2019). Sikap nasionalisme harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini agar dapat mendidik siswa menjadi anggota masyarakat yang produktif, dengan pengetahuan, keterampilan, dan aspek sosial yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan

negara (Rahma, Arlanda Nissa & Dinie Anggareni Dewi, 2021). Interaksi dengan lingkungan yang mendukung nilai-nilai nasionalisme dapat meningkatkan rasa cinta tanah air. Mahasiswa yang tumbuh di lingkungan yang menghargai budaya lokal cenderung memiliki nasionalisme yang lebih kuat (Saputra et al., 2021). Media berperan sebagai agen sosial dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap nasionalisme. Konten yang menampilkan budaya lokal dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa (Fauziah et al., 2021). Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke Museum Batik TMII, dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap budaya nasional (Rahmawati, 2020).

Selanjutnya semua peserta diberikan sosialisasi terkait sejarah batik dan filosofi batik oleh dosen PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan dan Instruktur dari TMII selama 90 menit. Melalui kegiatan ini peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah dan filosofis batik. Selama kegiatan peserta antusias dan terlibat aktif dalam memahami materi dan memberikan pandangan dari materi yang disampaikan oleh narasumber. Diskusi berlangsung secara aktif antara narasumber dengan para peserta. Sesi diskusi berlangsung selama 30 menit. Pertanyaan pertama berasal dari mahasiswa mengenai banyaknya generasi muda yang lebih memilih *trend fashion* dari Korea daripada batik. Bagaimana sebaiknya sebagai mahasiswa menyikapi dan apakah itu artinya mengindikasikan rendahnya rasa nasionalisme dalam budaya batik.

Kehadiran *trend fashion* dari Korea yang banyak digandrungi generasi muda merupakan ancaman bagi nilai nasionalisme generasi muda terkhususnya pada budaya batik. Selain itu, masifnya penyebaran drama-drama Korea yang diminati generasi muda mempengaruhi generasi muda lebih memilih pada *fashion* luar negeri dari pada budaya batik yang menjadi warisan asli dalam negeri.

Pertanyaan selanjutnya pada sesi diskusi setelah sosialisasi materi datang dari mahasiswa mengenai bagaimana cara membatik dan mempopulerkan budaya membatik pada generasi muda saat ini.

Pemateri memberikan jawaban bahwa pentingnya peran pendidikan dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi untuk memberikan ruang kreativitas bagi siswa dan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan membatik melalui program pelatihan dan *hardskill*.

Selanjutnya pada sesi pelatihan membatik yang meliputi teknik dasar pembuatan batik oleh instruktur dari TMII kepada para peserta. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menggunakan fasilitas membatik di museum batik TMII secara bergiliran. Kegiatan membatik yang dilakukan memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa bagaimana praktik langsung dalam membatik dari mulai menyiapkan alata dan bahan, membuat pola, proses mencanting dan proses pengeringan. Mahasiswa membatik dengan menggunakan teknik batik tulis. Soemarjadi dkk (2001: 136) berpendapat bahwa batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerakan malam pada motif yang telah dirancang dengan menggunakan canting tulis. Cara ini dilakukan untuk semua pemberian motif. Malam berfungsi sebagai bahan perintang warna. Motif bisa dirancang secara bebas, karena dengan menggunakan canting tulis hal ini sangat mudah dikerjakan.

Pendapat lain datang dari Prasetyo (2010: 7) batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bahan yang digunakan

dalam membuat batik tulis terdiri dari kain, lilin batik atau malam dan pewarna batik (Kurniadi, 1996: 12-16).



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Setelah melalui kegiatan pre-test, sosialisasi, diskusi, dan praktik membatik langkah terakhir peserta melakukan post-test. Berikut ini hasil penguasaan materi pre-test dan post-test peserta:

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test Peserta

Inisial Peserta	Pre Test	Post Test	Selisih Poin	Inisial Peserta	Pre Test	Post Test	Selisih Poin
AFA	5	7	+2	RAF	9	10	+1
AF	5	8	+3	RFS	7	10	+3
ASP	6	8	+2	RPS	6	10	+4
AH	7	9	+2	SHS	6	9	+3
AABR	6	8	+2	SA	6	9	+3
AEP	6	7	+1	SHN	5	8	+3
AF	6	8	+2	SN	5	8	+3
BAS	6	8	+2	NH	5	8	+3
FA	5	8	+3	SR	5	9	+4
FLA	4	7	+3	SNP	6	8	+2
F	6	9	+3	SAK	6	8	+2
HZRA	6	8	+2	TKD	7	9	+2
HBS	7	10	+3	UFT	5	8	+3
HF	5	7	+2	YRPJ	7	9	+2
IS	5	8	+3	YNAS	5	8	+3
Isa	5	8	+3	ZAS	5	8	+3
JSPA	6	9	+3	ZDA	5	8	+3
KBR	8	10	+2	AZC	6	9	+3
KIN	6	9	+3	ANAS	6	8	+2
MZJ	5	8	+3	SHJ	6	8	+2
MQ	5	7	+2	AB	5	9	+4
MK	6	9	+3	AR	7	9	+2
PYJ	5	8	+3	KJN	5	8	+3

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Tabel 1 menunjukkan terdapat peningkatan dari skor rata-rata peserta pada *pre-test* 5,78 poin ke *post-test* 8,39. Hal ini menunjukkan bahwa

perlakuan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap pemahaman nilai nasionalisme tentang budaya batik peserta PkM.



Dari grafik di atas, terlihat bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 2,61 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah dilakukan perlakuan, pengetahuan dan pemahaman peserta PkM mengalami peningkatan mengenai nilai nasionalisme.

menunjukkan bahwa metode andragogis, sosialisasi berbasis pengalaman dan diskusi interaktif efektif dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme mahasiswa terhadap budaya batik. Selain itu, partisipasi aktif dalam pelatihan membatik memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap motif batik.

Kolaborasi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan dosen Fakultas Ilmu Pendidikan sebagai pemateri utama dan instruktur dari Taman Mini Indonesia Indah sehingga teejadi meningkatkan pemahaman pengawasan partisipatif. Ini sesuai dengan pendapat (Wahyuni et al., 2022) yang menyatakan bahwa faktor kredibilitas menjadi penting karena dapat mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama.

Saran

1. Penguatan Integrasi Budaya dalam Pendidikan

Diperlukan sinergi antara perguruan tinggi dan instansi terkait untuk memperkuat integrasi budaya nasional dalam kurikulum pendidikan tinggi, sehingga mahasiswa semakin memahami pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa.

Materi presentasi dari narasumber dibagikan kepada semua peserta dan berkomitmen untuk kembali mensosialisasikan pengetahuan yang mereka dapatkan terutama kepada para mahasiswa dan siswa sekolah dasar pada kemudian hari ketika mahasiswa PGSD telah mengabdikan menjadi guru. Selanjutnya jika ada pertanyaan tambahan terkait kegiatan pengabdian, peserta dapat menghubungi tim pengabdian melalui kontak yang tertera di materi kegiatan.

2. Pengembangan Program Sejenis

Kegiatan literasi budaya seperti ini perlu diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa dan institusi pendidikan, serta menambahkan elemen budaya lain seperti wayang, keris, dan seni tradisional lainnya.

D. PENUTUP

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Literasi Budaya

Penggunaan media digital dan teknologi interaktif dapat menjadi alternatif dalam menyebarkan informasi tentang budaya batik kepada generasi muda secara lebih luas dan efektif.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme mahasiswa melalui literasi budaya batik di museum TMII. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa setelah mengikuti kegiatan ini. Rata-rata nilai *pre-test* sebelum kegiatan adalah 5,78, yang meningkat menjadi 8,39 pada *post-test* setelah kegiatan berlangsung. Peningkatan ini

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bani Saleh atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan yang diberikan sangat membantu dalam

keberhasilan program serta memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa dalam meningkatkan nasionalisme melalui literasi budaya batik. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh peserta, pemateri, dan pihak Museum Batik TMII yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan ini. Semoga program ini dapat menjadi inspirasi bagi kegiatan serupa di masa mendatang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Fauziah, N., et al. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Nasionalisme." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34-50.
- Fauziyah, Isna Nadifah Nur & Dinie Anggraeni Dewi. 2021. Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2 (2). <https://journal.civiliza.org/index.php/ijois/article/view/30> di akses 1 Maret 2025.
- Hidayat, R., & Mulyani, S. (2021). "Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-56.
- Handayani, R. (2018). *Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal*. Gramedia.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Kurniadi, Edi. 1996. *Seni Kerajinan Batik*. Surakarta: SebelasMaret University Press.
- Mulyono. (2017). The Problem of Modernity and Identity in Globalization Era. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 1(2), 106-111.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prasetyo, E., et al. (2021). "Strategi Peningkatan Nasionalisme melalui Budaya Tradisional." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(4), 133-145.
- Putri, A., & Wibowo, T. (2022). "Literasi Budaya Batik dalam Pendidikan Nasionalisme Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Budaya*, 10(3), 112-125.
- Rachim, S., & Gunawan, H. (2021). Profil dan Persepsi Peminat Wisata Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia di Kota Bogor. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 111-129.
- Rahmawati, D. (2020). "Filosofi Batik dalam Pembentukan Identitas Budaya." *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 78-90.
- Rahma, Arlanda Nissa & Dinie Anggareni Dewi. 2021. Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18 (1). <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jurpis/article/download/1089/978/2871> di akses 1 Maret 2022.
- Saputra, R., et al. (2021). "Peran TMII dalam Pelestarian Budaya Nasional." *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(1), 89-102.
- Shoviana, E. N., et al. (2025). "Penguatan Sikap Bela Negara Melalui Kegiatan Study Tour Meseum Pahlawan." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 192-203.
- Soemarjadi dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutrisno, H. (2019). *Batik dan Identitas Bangsa: Kajian Filosofis dan Historis*. Pustaka Rakyat.
- Syafitri, L., & Ramadhani, D. (2020). "Peran Guru dalam Mengembangkan Nasionalisme melalui Pembelajaran Budaya." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 67-78.
- Takdir, M. & Hosnan, M. (2021). "Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura." *Madura Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366-374.
- Wahyuni, N., Putera, R. E., Rahayu, W. K., & Fajri, H. (2022). *DIGITAL*. 5(2), 301-308.

Wardani, A., & Susanto, T. (2022).
"Pembelajaran Interaktif dalam Literasi
Budaya." *Jurnal Budaya Nusantara*,
10(3), 45-60.

Winarti Agus. 2018. Pendidikan Orang Dewasa
(Konsep dan Aplikasi). Bandung:
Alfabeta.